

**VISUALISASI *FOUND OBJECT* SEBAGAI
REPRESENTASI REALITAS INGATAN KOLEKTIF
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



SKRIPSI

oleh:

M. Hudan Sulthan Sardi

NIM 1912983021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**VISUALISASI *FOUND OBJECT* SEBAGAI
REPRESENTASI REALITAS INGATAN KOLEKTIF
DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS**



SKRIPSI

oleh:

M. Hudan Sulthan Sardi

NIM 1912983021


**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul:

VISUALISASI *FOUND OBJECT* SEBAGAI REPRESENTASI REALITAS INGATAN KOLEKTIF DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh M. Hudan Sulthan Sardi NIM 1912983021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/ Ketua


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NUPTK. 6947764665137032

Pembimbing II/Anggota

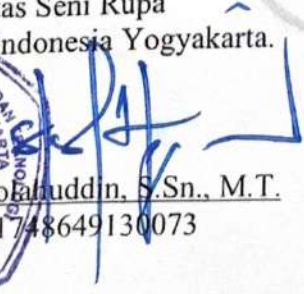

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NUPTK. 6436754655130122

Cognate/ Anggota


Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NUPTK. 1040758659130183

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK. 0351748649130073

Koordinator Program Studi Seni Murni


Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NUPTK. 2744757658231132

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Hudan Sulthan Sardi

NIM : 1912983021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Judul : “Visualisasi *Found Object* Sebagai Representasi Realitas Ingatan Kolektif dalam Penciptaan Seni Lukis”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan dan penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir Ini benar-benar penulis kerjakan sendiri. Laporan penciptaan Tugas Akhir ini bukan merupakan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan penulis, karena hubungan material maupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni Tugas Akhir penulis secara orisinil dan otentik

Jika dikemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini. Penulis bersedia diproses oleh pihak fakultas dengan hukuman terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran pribadi dan tidak atas tekanan maupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2026


M. Hudan Sulthan Sardi

PERSEMBAHAN

Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa ini penulis persembahkan secara khusus kepada kedua orang tua serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, pendampingan dan bantuan hingga proses penyusunan ini dapat terselesaikan dengan baik.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Visualisasi *Found Object* Sebagai Representasi Realitas Ingatan Kolektif dalam Penciptaan Seni Lukis” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni.

Proses penciptaan karya ini berangkat dari upaya penulis dalam mengolah kembali objek-objek temuan (*found object*) sebagai medium visual untuk merepresentasikan ingatan kolektif yang terbentuk dari pengalaman personal maupun sosial. Dalam perjalanan penyusunan penulisan ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih penulis menyampaikan ucapan syukur serta terima kasih kepada:

1. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan, koreksi serta saran kepada penulis;
2. Dr. Miftahul Munir, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan proses penulisan serta masukan saran selama proses penyusunan, sekaligus Dosen wali yang telah mengarahkan dan melancarkan proses perkuliahan dari awal hingga akhir semester;
3. Dr. I Gede Arya Sucitra., S.Sn., M.A selaku *Cognate* yang telah membantu dan mengarahkan selama proses penulisan;
4. Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni;
5. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh civitas akademik Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Ibu Yurtisni dan Bapak Hendra Sardi, selaku orang tua yang selalu memberikan doa, dan dukungannya;
8. Ratu, adik saya yang selalu hadir di proses ini, baik dari hal-hal kecil, percakapan singkat, maupun perhatian yang seringkali luput disadari;

9. Linda Oktavi, yang terus menemani, mendengar, di tengah proses yang penuh revisi, keraguan dan kelelahan
10. Rofik, teman seperjalanan selama tujuh tahun perkuliahan bersama;
11. Tio, atas waktu, bantuan, dan percakapan-percakapan yang ikut menjadi bagian dari perjalanan pengerjaan tugas akhir ini;
12. Tonerin, Alip, Adam, Tim Studio, yang memberikan bantuan dan dukungan selama proses penciptaan karya
13. Seluruh rekan dan sahabat Titik Kumpul, yang menjadi ruang berbagi, bertukar pikiran, dan tumbuh bersama di tengah proses yang panjang ini.
14. Seluruh rekan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2019.

Penulis menyadari bahwa skripsi penciptaan karya seni lukis ini masih memiliki keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap karya dan tulisan ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai referensi maupun sebagai pemantik gagasan dalam pengembangan praktik seni rupa khususnya yang berkaitan dengan pengolahan ingatan kolektif melalui pendekatan *found object*.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

M. Hudan Sulthan Sardi

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR KARYA | x |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 4 |
| D. Makna Judul..... | 5 |
| BAB II KONSEP | 9 |
| A. Konsep Penciptaan..... | 9 |
| B. Konsep Perwujudan..... | 14 |
| BAB III KONSEP PERWUJUDAN | 27 |
| A. Alat..... | 27 |
| B. Bahan..... | 31 |
| C. Teknik Penciptaan Karya..... | 34 |
| D. Tahapan Penciptaan..... | 35 |
| BAB IV DESKRIPSI KARYA | 43 |
| BAB V SIMPULAN DAN PENUTUP | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | 79 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Contoh Unsur Keruangan | 19 |
| Gambar 2.2. Contoh Unsur Geometris | 20 |
| Gambar 2.3. Contoh Unsur Skenario Kerumunan..... | 21 |
| Gambar 2.4. Contoh Unsur Representasi Benda. | 21 |
| Gambar 2.5. Contoh Unsur Citra Dokumentatif | 22 |
| Gambar 2.6. Contoh Karya Frans Nybacka | 24 |
| Gambar 2.7. Contoh karya Mirza Cizmic..... | 25 |
| Gambar 3.1 Kuas Berbagai Jenis..... | 27 |
| Gambar 3.2 Gun Tacker..... | 28 |
| Gambar 3.3 Palet | 28 |
| Gambar 3.4 Pisau Palet..... | 29 |
| Gambar 3.5 Tisu | 29 |
| Gambar 3.6 Pensil/Arang Gambar..... | 30 |
| Gambar 3.7 Penggaris dan Meteran..... | 30 |
| Gambar 3.8 Kain Kanvas | 31 |
| Gambar 3.9 Gesso..... | 31 |
| Gambar 3.10 Cat Akrilik..... | 32 |
| Gambar 3.11 Cat Minyak..... | 33 |
| Gambar 3.12 Medium | 33 |
| Gambar 3.13 Varnish..... | 34 |
| Gambar 3.14 Proses Pengumpulan Benda | 36 |
| Gambar 3.15 Eksplorasi Sketsa..... | 37 |
| Gambar 3.16 Eksplorasi Material dan Teknik Lukis..... | 39 |
| Gambar 3.17 <i>First Layer</i> | 40 |
| Gambar 3.18 <i>Mid Layer</i> | 41 |
| Gambar 3.19 <i>Final Touch</i> | 42 |

DAFTAR KARYA

| | |
|--|----|
| Karya 1. <i>Nature Under Glass: maintained carefully indoors while the outside gradually becomes less accessible</i> | 44 |
| Karya 2. <i>A Transitional Image Still Recognizable as Adisucipto</i> | 46 |
| Karya 3. <i>Sumantri Cup VIII</i> | 48 |
| Karya 4. <i>Stolen Memories; Vertical Disarray</i> | 50 |
| Karya 5. <i>On Small Rituals Performed Automatically</i> | 53 |
| Karya 6. <i>On Proper Conduct (As Demonstrated); compliance achieved smoothly, deviation unnecessary, almost impolite to consider #2</i> .. | 55 |
| Karya 7. <i>Notes Toward a System That Cannot Fully Account for Itself; partial signals, excess gestures, and a surplus of presence</i> | 57 |
| Karya 8. <i>Wirok and Cherry Blossoms Along Bantul's Streets in Fragrance</i> | 59 |
| Karya 9. <i>An Intimate Setting Under Slight Contamination; proximity maintained while something uninvited begins to take effect</i> | 61 |
| Karya 10. <i>On Proper Conduct (As Demonstrated); compliance achieved smoothly, deviation unnecessary, almost impolite to consider</i> .. | 63 |
| Karya 11. <i>Mild Attempt at Understanding the Day's Arrangement; newspapers unfolded with care, hesitation quietly shared, while a figure behind insists without ever arriving as a subject</i> | 65 |
| Karya 12. <i>Sikap Sempurna Para Domba</i> | 67 |
| Karya 13. <i>Berdebat dengan Seekor Anjing</i> | 69 |
| Karya 14. <i>Patung yang Tampak Kurang Pas</i> | 71 |
| Karya 15. <i>Pattern Holds – Patterns Wins</i> | 73 |

ABSTRAK

Penciptaan karya seni lukis berjudul “Visualisasi *Found Object* Sebagai Representasi Realitas Ingatan Kolektif dalam Penciptaan Seni Lukis” ini berangkat dari ketertarikan terhadap hubungan antara benda, pengalaman keseharian, dan ingatan yang terbentuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Ingatan dipahami sebagai sesuatu yang tidak bersifat utuh dan stabil, melainkan hadir secara fragmentis dalam ruang, suasana, objek, dan pengalaman tertentu. Dalam konteks ini, *found object* diposisikan sebagai pendekatan konseptual sekaligus pemicu kreatif untuk menghadirkan kembali fragmen-fragmen ingatan kolektif ke dalam medium seni lukis.

Proses penciptaan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pengumpulan dan penelusuran objek temuan, observasi visual, eksplorasi sketsa, eksperimen material, hingga proses pengolahan visual menggunakan teknik *layering* dan fragmen bentuk. Objek-objek yang digunakan berasal dari arsip personal, benda keseharian, ruang keseharian, serta temuan dari ruang publik yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman sosial masyarakat. Pendekatan visual yang diwujudkan dengan pengolahan figur, ruang keseharian, distorsi bentuk, dan komposisi yang tidak linear untuk merepresentasikan karakter ingatan yang ambigu dan berlapis.

Hasil penciptaan menghasilkan 15 karya seni lukis yang merepresentasikan relasi antara manusia, benda, ruang kehidupan sehari-hari, dan tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karya tersebut tidak hanya menampilkan representasi visual atas pengalaman personal tetapi juga menjadi ruang reflektif mengenai ingatan kolektif. Penciptaan ini, *found object* dipahami sebagai strategi artistik yang menjembatani hubungan antara pengalaman keseharian dengan praktik seni lukis.

Kata kunci: ingatan kolektif, *found object*, seni lukis, ruang kehidupan sehari-hari, ingatan visual

ABSTRACT

The creation of this painting entitled "Visualization of Found Objects as a Representation of the Reality of Collective Memory in the Creation of Painting" stems from an interest in the relationship between objects, daily experiences, and memories formed in the social life of society. Memory is understood as something that is not whole and stable, but rather exists fragmentarily in certain spaces, atmospheres, objects, and experiences. In this context, found objects are positioned as an approach and creative trigger to bring back fragments of collective memory into the medium of painting.

The creative process was carried out through several stages, namely collecting and tracing found objects, visual observation, sketching exploration, material experimentation, and visual processing using layering techniques and formal fragmentation. The objects used were derived from personal archives, domestic items, and daily public spaces that share a connection with people's social experiences. The realized visual approach involved processing figures, space, everyday symbols, formal distortion, and non-linear composition to represent the ambiguous and layered character of memory.

The creative process resulted in 15 paintings that represent the relationship between humans, objects, domestic spaces, and social pressures in everyday life. These works do not merely display visual representations of personal experiences, but also serve as a reflective space for collective memory. Through this creation, found objects are understood as an artistic strategy that bridges the gap between daily experiences and the practice of painting.

Keywords: *collective memory, found object, painting, domestic space, visual memory*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ingatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengalaman manusia. Ingatan tidak hadir sebagai arsip yang utuh dan stabil, melainkan sebagai konstruksi yang senantiasa berubah, terfragmentasi, dan seringkali muncul karena pemicu-pemicu tertentu. Pierre Nora menjelaskan bahwa “*memory attaches itself to sites, to spaces, to objects and images*” (Nora, 1989:9). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ingatan manusia memiliki relasi erat dengan materialitas, di mana objek-objek tertentu dapat menjadi medium yang menyimpan lapisan makna emosional, historis, dan personal hingga kolektif.

Di dalam konteks kehidupan sehari-hari, relasi antara manusia dan benda terbangun secara intens dan berkesinambungan. Lingkungan sekitar menjadi tempat berlangsungnya rutinitas, interaksi, dan pengalaman sehari-hari yang membentuk ingatan bersama. Benda keseharian seperti mainan, arsip foto keluarga, hingga barang-barang yang tersimpan tanpa fungsi praktis seringkali menjadi penanda pengalaman yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif. Ingatan yang melekat pada benda keseharian, dengan demikian tidak berdiri sendiri sebagai milik individu, melainkan sebagai bagian dari pengalaman bersama yang dialami dalam lingkup sosial terdekat.

Keseharian penulis tanpa sadar menyimpan benda-benda yang memiliki keterikatan emosional, meskipun secara fungsional benda tersebut tidak lagi digunakan. Beberapa benda tersimpan berupa arsip personal seperti foto keluarga yang warnanya mulai pudar, catatan kecil, tiket pesawat pertama kali merantau, *joystick*, *vcom* atau bahkan catatan kecil yang tercecer, semua benda ini kerap disimpan tanpa alasan rasional. Ketika benda-benda tersebut ditemukan kembali mampu membangkitkan fragmen ingatan yang sebelumnya terkubur, memunculkan sensasi kehadiran masa lalu dalam konteks masa kini. Hal ini menjadi pemicu penulis memahami kembali bahwa aktivitas “menemukan kembali” benda bukan semata aktivitas fisik, melainkan proses mental dan emosional yang melibatkan rekonstruksi makna atas pengalaman kolektif yang pernah dialami.

Fenomena ketertarikan pada benda ini memiliki relevansi yang kuat dalam praktik seni rupa. Sejak awal abad ke-20, seni rupa modern telah mempersoalkan ulang relasi antara objek, makna, dan konteks dengan kemunculan konsep *found object* yang dipopulerkan oleh Marcel Duchamp, melalui gagasan “*The readymade, or found object is an ordinary object that an artist designates as art, thereby shifting its context and meaning*” (Marcel Duchamp, 1917). Pada penciptaan karya ini, objek tidak lagi dinilai berdasarkan nilai estetika konvensional dan dapat melampaui fungsi asalnya ketika diangkat ke dalam ranah seni karena adanya konteks, gagasan, dan relasi konseptual yang menyertainya. *Found object* dipahami sebagai pendekatan konseptual yang memungkinkan benda-benda keseharian dimaknai ulang dan ditempatkan dalam relasi baru dengan pengalaman dan ingatan. Dengan proses seleksi, pengumpulan, dan rekontekstualisasi objek, penulis menemukan bahwa benda-benda yang awalnya tampak tidak istimewa ternyata menyimpan muatan emosional yang dapat dimanfaatkan sebagai titik masuk dalam proses penciptaan seni lukis. Dalam konteks inilah penulis menemukan resonansi kolektif bahwa *found object* bukan sekadar pilihan artistik, melainkan juga cara untuk menelusuri, menghadirkan, serta merepresentasikan ingatan yang melekat pada benda.

Kesadaran tersebut mendorong penulis untuk tidak terlalu bergantung pada media digital dan beralih ke pendekatan yang lebih manual menggunakan pendekatan *found object*. Kegiatan menemukan, mengumpulkan, dan berinteraksi langsung dengan benda-benda fisik menjadi bagian penting dari penciptaan karena memfasilitasi keterlibatan emosional yang lebih mendalam. Benda-benda yang ditemukan saat *hunting* barang, baik di lingkungan keseharian seperti pasar loak seringkali tidak memiliki hubungan personal yang spesifik. Namun, benda-benda tersebut justru membangkitkan resonansi ingatan yang bersifat kolektif, sehingga menghadirkan suasana akrab yang dapat dirasakan bersama.

Dalam praktik seni rupa kontemporer, *found object* seringkali berhenti pada presentasi objek itu sendiri sebagai karya akhir. Benda ditampilkan apa adanya, dengan penekanan pada konteks kuratorial atau pemaknaan kontekstual tanpa mengalami transformasi visual lebih lanjut. Meskipun pendekatan tersebut sah secara konseptual, terdapat persoalan artistik ketika upaya representasi pengalaman

ingatan berhenti pada kehadiran objek semata. Ingatan yang dipahami dalam kajian ingatan tidak hadir secara utuh, melainkan bersifat terpotong dan rapuh. Oleh karena itu, pertanyaan tentang sejauh mana *found object* dapat berfungsi tidak hanya sebagai objek presentasi, tetapi sebagai pemicu visual dan konsep dalam medium lain, khususnya seni lukis yang digunakan untuk merepresentasikan sifat ingatan yang fragmentis.

Berangkat dari persoalan tersebut yang akhirnya menjadi titik masuk dalam proses penciptaan ini, penulis memiliki kebiasaan menyimpan berbagai benda yang berkaitan dengan pengalaman hidup. Benda-benda tersebut pada awalnya tersimpan tanpa tujuan tertentu, namun ketika ditemukan kembali dalam waktu yang panjang, benda temuan turut menghadirkan resonansi emosional yang kuat. Fragmen-fragmen ingatan muncul tidak secara utuh melainkan potongan suasana, perasaan, atau citra yang saling bertumpuk. Pengalaman inilah yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa ingatan tidak dapat direpresentasikan secara linier melainkan membutuhkan bahasa visual yang mampu menampung ketidakutuhan tersebut.

Seiring perkembangan proses penciptaan, penulis menyadari bahwa ketertarikan terhadap *found object* bukan sekadar pilihan teknis, melainkan kecenderungan alami dalam cara berhubungan dengan ingatan. Aktivitas menelusuri, lalu menemukan dan mengkontekstualisasikan potongan-potongan kehidupan yang kemudian menjadi bagian penting dalam membentuk sebuah wujud visual baru. Kesadaran ini semakin berkembang ketika penulis tinggal di Yogyakarta, Pasar Klitikan salah satunya yang menjadi tempat pusat barang-barang bekas, penuh dengan objek unik dan klasik. Di tempat itu penulis menemukan kembali benda-benda yang tidak memiliki hubungan langsung dengan masa kecil ataupun pengalaman pribadi, tetapi justru menimbulkan resonansi emosional dan imajinasi baru. Benda-benda terasa asing sekaligus akrab. Sebuah benda tidak merepresentasikan ingatan spesifik tetapi memicu imajinasi, nostalgia dan rasa tertentu yang sulit dijelaskan secara verbal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ingatan tidak selalu bersumber dari pengalaman pribadi konkret, melainkan juga dapat dipicu oleh objek-objek anonym yang membuka ruang refleksi subjektif.

Konteks penciptaan seni lukis, penulis tidak memposisikan *found object* sebagai karya akhir dalam bentuk tiga dimensi, namun sebaliknya *found object* dipahami sebagai pemicu kreatif berupa fragmen visual dan emosional kolektif yang kemudian diolah ulang ke dalam bahasa lukis. Objek-objek yang digunakan tidak hanya terbatas pada barang asing yang ditemukan di ruang publik, melainkan juga mencakup benda-benda yang pernah terlupakan, seperti mainan masa kecil, foto lama, catatan-catatan dan bahkan potongan pesan yang menyimpan resonansi emosional. Pendekatan ini menempatkan seni lukis bukan sekadar medium representasi objek, melainkan sebagai rekonstruksi ingatan dalam karya seni.

Adanya pengalaman ini penulis menyadari bahwa *found object* dapat menjadi penghubung antara ingatan kehidupan sehari-hari, ingatan kolektif dan praktik seni lukis. Proses kreatif ini menghadirkan *found object* sebagai strategi representasi ingatan kolektif dimana fragmen-fragmen ingatan dinegosiasikan kembali, disusun ulang, dan diberi makna baru.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penciptaan Tugas Akhir sebagaimana berikut:

1. Apa daya tarik *found object* sebagai pemicu kreatif merepresentasikan ingatan kolektif?
2. Bagaimana strategi visual, pengolahan komposisi dan teknik seni lukis dapat digunakan untuk merekonstruksikan fragmen-fragmen ingatan kolektif yang bersumber dari arsip personal maupun objek temuan ke dalam karya seni lukis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

Tujuan dari penciptaan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan daya tarik *found object* sebagai pemicu kreatif dalam merepresentasikan ingatan kolektif ke dalam medium seni lukis, serta menelaah potensi konseptual yang dimilikinya sebagai strategi artistik dalam praktik penciptaan.

- b. Mengembangkan strategi visual, pengolahan komposisi dan teknik seni lukis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi fragmen-fragmen ingatan kolektif yang bersumber dari arsip personal maupun objek temuan, sehingga menghasilkan karya yang berlapis, tidak linear dan terbuka terhadap interpretasi.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penciptaan karya Tugas Akhir ini meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi wacana dalam pengembangan kajian seni rupa kontemporer, khususnya mengenai relasi antara *found object*, ingatan kolektif dan praktik seni lukis.
- b. Memperkaya pemahaman tentang kemungkinan seni lukis sebagai medium representasi ingatan yang bersifat fragmentaris dan konstruktif bukan sekadar naratif linear.
- c. Memberikan gambaran mengenai pendekatan *found object* sebagai penerapan strategi visual dalam mengolah ingatan kolektif dalam penyusunan fragmen-fragmen visual yang bersumber dari pengalaman personal maupun objek temuan.

D. MAKNA JUDUL

Judul penciptaan karya Tugas Akhir “Visualisasi *Found Object* Sebagai Representasi Realitas Ingatan Kolektif dalam Penciptaan Seni Lukis” mengandung beberapa konsep utama yang saling berkaitan dan menjadi landasan konseptual dalam proses penciptaan karya seni. Adapun makna dari masing-masing unsur judul tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Visualisasi

Visualisasi dalam konteks penciptaan ini merujuk pada proses mengubah ingatan, pengalaman, dan gagasan ke dalam bentuk rupa yang dapat dilihat dan dimaknai. Visualisasi tidak dipahami semata sebagai kegiatan merepresentasikan sesuatu secara realistis, melainkan sebagai tindakan artistik yang aktif dalam mengolah pengalaman batin, suasana emosional, dan jejak ingatan menjadi bahasa visual. Sebagaimana dirumuskan oleh Marianto (2017:23), seni memiliki daya hidup yang memungkinkan seniman bergerak

dalam ruang imajiner antara material dan immaterial, sebuah dimensi di mana pengalaman keseharian ditransformasikan menjadi ekspresi visual yang bermuatan makna. Dengan kata lain, seni lukis diposisikan sebagai ruang rekonstruksi ingatan, di mana setiap elemen visual yang dipilih merupakan keputusan konseptual yang berkaitan erat dengan gagasan tentang ingatan dan pengalaman subjektif.

2. Pendekatan *Found Object*

Istilah *found object* dalam konteks seni rupa merujuk pada benda-benda yang ada di kehidupan sehari-hari dan ditemukan kembali, kemudian diangkat menjadi karya seni sehingga bergeser makna dan konteksnya. Konsep ini berakar pada praktik seni modern dengan gagasan *readymade* yang dipopulerkan oleh Marcel Duchamp, di mana benda sehari-hari mengalami pergeseran makna ketika ditempatkan dalam konteks seni. Setyawan (2018:79) juga menegaskan bahwa benda-benda keseharian menjadi kontekstual ketika disituasikan kembali dalam narasi seni, mengikuti logika rekontekstualisasi yang menjadi inti dari pendekatan *found object*. Dalam penciptaan ini pendekatan *Found Object* tidak diposisikan sebagai karya akhir atau objek yang direpresentasikan secara langsung, melainkan sebagai pemicu kreatif dan sumber visual yang memantik proses rekonstruksi ingatan.

3. Representasi

Representasi merupakan proses menghadirkan kembali suatu gagasan, pengalaman, objek, atau realitas ke dalam bentuk tanda, simbol, citra, maupun bahasa visual yang dapat dipahami oleh audiens. Dalam konteks seni rupa, representasi tidak dimaknai sebagai peniruan realitas secara langsung, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang dilakukan seniman dari segi pemilihan, pengolahan, dan penyusunan unsur-unsur visual. Menurut Nurgiyantoro dan Efendi (2021), representasi merupakan bentuk penyajian kembali realitas ke dalam sistem tanda yang memungkinkan hadirnya berbagai penafsiran sesuai konteks sosial dan pengalaman subjektif. Dalam penciptaan karya ini, representasi dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali realitas ingatan kolektif melalui pengolahan *found object*, arsip

visual, dan pengalaman keseharian ke dalam bahasa rupa yang bersifat interpretatif, reflektif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna.

4. Ingatan Kolektif

Ingatan kolektif merupakan suatu bentuk ingatan yang terbentuk dari pengalaman bersama dalam ruang kehidupan sehari-hari. Ingatan ini tidak hanya melekat pada satu individu secara eksklusif, melainkan hadir sebagai pengalaman yang dapat dirasakan lintas subjek berdasarkan kesamaan ruang, benda, dan bahkan aktivitas. Benda-benda yang ada di lingkungan sekitar seperti mainan, arsip foto maupun barang lainnya dapat berperan sebagai pemicu yang menyimpan jejak pengalaman bersama. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa ingatan personal selalu berada dalam kerangka sosial yang melingkupinya, sehingga ingatan individu pada dasarnya merupakan bagian dari ingatan yang dikonstruksi secara kolektif. Dengan demikian, ingatan tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkaitan dengan pengalaman bersama, benda, ruang, dan atmosfer yang pernah dihuni oleh suatu komunitas.

5. Penciptaan Seni Lukis

Penciptaan ini merujuk pada proses artistik yang memanfaatkan medium dua dimensi sebagai ruang eksplorasi gagasan dan refleksi visual. Seni lukis ini menjadi media pengungkapan yang memungkinkan dalam pengolahan pengalaman, ingatan dan suasana secara subjektif dan interpretatif. Mariantio (2017:23) menegaskan bahwa seni lukis memiliki daya hidup yang memungkinkan proses transformasi pengalaman menjadi ekspresi visual yang bermuatan makna lebih dalam dari sekadar representasi permukaan.

Dalam penciptaan ini, seni lukis menjadi medium utama untuk mengolah ulang fragmen-fragmen ingatan kolektif yang dipicu oleh *found object*, membentuk komposisi visual yang tidak linier, berlapis, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran.

Secara keseluruhan judul “Visualisasi *Found Object* Sebagai Representasi Realitas Ingatan Kolektif dalam Penciptaan Seni Lukis” menegaskan bahwa penciptaan karya ini berangkat dari upaya menghadirkan kembali ingatan kolektif yang melekat pada benda-benda keseharian dan pengalaman keseharian. *Found*

object digunakan sebagai strategi konseptual dan pemicu kreatif dalam proses penciptaan, sementara seni lukis menjadi medium utama untuk merekonstruksi, menyusun ulang dan menghadirkan fragmen-fragmen ingatan ke dalam wujud visual yang reflektif dan terbuka.

